

Arabic Language and the Concept of *I'jaz* al-Qur'an (Critics to Louwis 'Awad's Thoughts)

Bahasa Arab dan Konsep *I'jaz* al-Qur'an (Kritik Pemikiran Louwis 'Awad)

Rahadian Kurniawan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
rahadian@iaincurup.ac.id

Musda Asmara

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
musdaasmara@iaincurup.ac.id

Hardivizon

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
hardivizon@iaincurup.ac.id

Abstract

This article discusses the concept of *I'jaz* al-Qur'an and its relationship with Arabic as a form of criticism of the logos concept put forward by Louis Awad. This research is a literature review conducted by collecting related data sources to analyze the character's thought in question. The concept of *I'jaz* al-Qur'an is a study related to the faith of Muslims, in this case the existence of the al-Qur'an as Kalamullah. Among the Islamic scholars, two views have been very influential since this issue was raised, namely the *Asy'ariyah* and *Mu'tazilah* circles. These two groups agree to believe that the Qur'an is Kalamullah. However, in this case, Dr. Louwis expresses this opinion and relates it to the concept of Christian Logos, in which the concept of al-Qur'an, as the eternal Kalamullah (*qadim*) put forward by two major groups in Islamic Theology, is an adoption of the Christian Logos concept. The misappropriation of the information provided by Dr. Louwis shows his lack of understanding and mastery regarding the issues he addresses in his book. Not supported by historical facts and correct scientific studies, he conveyed in his book a form of hatred against Islam, the Koran and the Arabic language in particular and the Arab nation in general.

Keywords: *I'jaz* al-Qur'an; Arabic; Louwis 'Awad

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep I'jaz al-Qur'an dan hubungannya dengan bahasa Arab sebagai bentuk kritik terhadap konsep *logos* yang dikemukakan oleh Louis Awad. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan mengumpulkan sumber-sumber data terkait dalam menganalisis pemikiran tokoh yang dimaksud. Konsep I'jaz al-Qur'an adalah kajian yang berkaitan dengan akidah umat Islam, dalam hal ini adalah keberadaan al-Qur'an sebagai Kalamullah. Dikalangan ulama Islam terdapat dua pandangan yang sangat berpengaruh sejak masalah ini diangkat, yakni kalangan Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Kedua kelompok ini sepakat meyakini bahwa al-Qur'an adalah *Kalamullah*. Namun dalam hal ini Dr. Louwis dalam mengemukakan pendapat ini dan menghubungkannya dengan konsep Logos Kristen, bahwa konsep al-Qur'an sebagai Kalamullah yang kekal (*qadim*) yang dikemukakan oleh dua kelompok besar dalam Teologi Islam merupakan adopsi dari konsep Logos Kristen. Penyelewengan informasi yang diberikan oleh Dr. Louwis menunjukkan kurangnya pemahaman dan penguasaan beliau terkait permasalahan yang dia bahas dalam kitabnya. Tidak didukung dengan fakta-fakta sejarah dan kajian ilmiah yang benar, sehingga yang disampaikan beliau dalam kitabnya tersebut adalah bentuk kebencian terhadap Islam, al-Qur'an dan bahasa Arab secara khusus dan bangsa Arab secara umum.

Kata kunci: I'jaz al-Qur'an, bahasa Arab, Louwis Awad

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, bahasa jugalah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, karena berbahasa/bertutur kata merupakan keistimewaan manusia dibanding makhluk lain.¹ Bahasa merupakan suatu objek yang urgen untuk dikaji, oleh sebab itu seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, maka berkembang jugalah kajian bahasa dari para ahli dengan melihat berbagai fenomena bahasa secara keseluruhan.

al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga umat Islam meyakini bahwa bahasa Arab lebih istimewa dibanding bahasa lain.² Bahasa Arab juga digunakan dalam beribadah, kajian keilmuan dan kesastraan Islam sejak diutusny nabi

¹ Abd. al-Alim al-Barkawi, *Madkhal Ila Ilm Al-Lughab al-Hadis*, (al-Qahirah: Jami'ah al-Azhar, 2002). hal. 11

² Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Lughab Al-Qur'an: Lughab al-Arab al-Mukhtarab* (Riyadh: Dar al-Nafais, 1406), 7.

Muhammad dan diturunkannya wahyu ilahi kepada beliau, bahkan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an juga berbahasa Arab. Bahasa Arab yang dijadikan sebagai bahasa al-Qur'an membuatnya tidak pernah pudar dan tidak pernah berubah serta tidak lekang oleh waktu, seperti apa bahasa Arab yang dipakai sekarang, begitu jugalah bahasa Arab yang dipakai dahulu. Hal ini tentu sangat berbeda dengan bahasa-bahasa lain yang semakin pudar bahkan semakin hilang dengan bergantinya masa.

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. menggunakan bahasa Arab. al-Qur'an juga menjadi dasar pijakan dalam studi kebahasaan, dan menjadi dasar pengambilan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam lingkup *al-aswat*, *al-mufrodat*, *al-tarkib* dan *al-dilalah*, dan juga menerangkan asal kata, *al-dakbil* dan segala hal yang berkaitan dengan studi kebahasaan. Studi yang khusus membahas bentuk kata dinamakan *Ilm al-Sharf*, yang khusus membahas posisi kalimat adalah *Ilm al-Nahw*, dan yang khusus membahas kosa kota (*al-mufrodat*) dan bunyi (*ilm al-aswat*) adalah *Ilm al-Lughah*.³ al-Qur'an yang diturunkan dengan lisan Arab tentunya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki bahasa lainnya. al-Qur'an tentu memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan kajian bahasa Arab setelah Islam berkembang, sebagaimana al-Qur'an memberikan pengaruh yang besar terhadap bangsa Arab secara khusus, dan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap Islam secara umum. Secara sosial dan budaya, al-Qur'an memberikan keberlangsungan bahasa Arab. Eksistensi yang sangat kuat di antara bahasa-bahasa yang lain di mana beberapa bahasa terjadi kepunahan, bahasa Arab menempati posisi istimewa di antara bahasa lainnya, baik yang sudah punah maupun yang masih bertahan saat ini. Bagi umat Islam, bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an dan Hadis, yang keduanya merupakan pokok ajaran Islam.

Namun informasi-informasi yang datang tentang bahasa Arab dan al-Qur'an kerap dilakukan penyelewengan dan pemutarbalikan fakta ilmiah yang sudah dikemukakan dari berbagai kajian linguistik Arab. Penyebaran disinformasi ini tentu perlu untuk diwaspadai dalam kajian bahasa Arab ke depannya. Dimana penyelewengan sejarah dan pengaburan informasi kerap terjadi, dilakukan dengan dibungkus kajian ilmiah, namun dengan isi yang sarat dengan bentuk ketidaksukaan terhadap Islam, terutama bahasa Arab dan al-Qur'an.

al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dan menjadi mu'jizat terbesar serta dijadikan pedoman oleh umat Islam dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Bagaimana pun juga konsep I'jaz al-Qur'an merupakan kajian urgen dalam Islam baik dari sisi agama maupun dari sisi kajian linguistik Arab. Namun lain halnya dengan yang didapati

³ Abd al-Ghafar Hamid Hilal, *Asbl Al-Arab Wa Lughatubum: Baina al-Haqaiq Wa al-Abatbil* (al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Araby, 1996), 144.

dalam buku Dr. Louwis Awad bahwa P'jaz al-Qur'an adalah bentuk kelemahan dari al-Qur'an, dan konsep P'jaz al-Qur'an merupakan sebuah teori yang diadopsi dari konsep Logos Kristen. Dengan mengemukakan beberapa informasi dan keterangan serta menghubungkannya dengan berbagai hal yang nyatanya tidak ada keterkaitan, Dr. Louwis berusaha mengaburkan konsep P'jaz al-Qur'an dan melakukan distorsi terhadap bahasa Arab yang tujuannya adalah untuk merendahkan al-Qur'an. Dengan memutarbalikkan fakta kebenaran dan dengan mengambil pendapat ulama-ulama Islam dalam kajian kebahasaan yang sesuai dengan selera mereka, kemudian mengatakan mereka (ulama Islam) sebagai rasial dan fanatik. Dengan berdalih adanya kata-kata serapan (*al-ta'rib*) dalam al-Qur'an merupakan bukti kelemahan al-Qur'an, bukan sebuah mukjizat.⁴

Sudah semestinya kajian ilmiah tidak dibenturkan dan harus mengesampingkan masalah pribadi untuk menghindari dari konsep subyektivitas terhadap kajian keilmuan tertentu. Obyektivitas harus dijunjung tinggi dalam sebuah kajian ilmiah agar terhindar dari hal-hal yang menimbulkan kecurangan dan penyimpangan dari fakta-fakta yang ada. Namun Dr. Louwis telah mengeluarkan dan menyebarkan pernyataan-pernyataan dan informasi-informasi yang aneh dan sulit dimengerti, yang berbaur dengan pemikiran-pemikiran destruktif dan mengandung unsur dendam dan kebencian terhadap Islam.⁵

Seorang tokoh orientalis yang dianggap telah melakukan penyelewengan dan penyimpangan informasi tersebut adalah Dr. Louwis Awad, dia adalah termasuk salah satu pemikir orientalis sekuler yang sering menyerang umat Islam dengan keras, yang pemikirannya sangat menyimpang dari pola pikir yang sehat. Dia merupakan sarjana sastra Mesir yang sangat tertarik mengkaji Islam. Sering informasi-informasi yang dia berikan bertentangan dengan fakta dan data sejarah, dengan menaburkan serta menggantinya dengan pemikiran yang lain, yang menyerang akidah dan syari'at Islam.⁶

Beberapa penyimpangan informasi yang disampaikan oleh Dr. Louwis dalam beberapa bukunya, terutama sekali karyanya *Muqaddimah Fi Fiqh al-Lughah al-Arabiyah*. Dalam bukunya ini beliau mengemukakan bahwa bangsa Arab secara khusus dan bangsa Semitis secara umum bukan berasal dari daerah Jazirah Arab, akan tetapi berasal dari daerah yang lain. Dan juga tidak ditemukan penamaan Semith melainkan dari rumpun Hindia-Eropa. Penduduk Arab bukan berasal dari Jazirah Arab, akan tetapi berasal dari luar Jazirah Arab. Dalam hal lain Dr. Louwis cenderung mengatakan bahwa keistimewaan bahasa Arab

⁴ Muhammad al-Sayyid Ali Balasi, *Al-Mu'rab Fi al-Qur'an al-Karim* (Libya: Jam'iyah al-Da'wah al-Islamiyah al-Alamiyah, 2001), 76.

⁵ Sayyid Husein al-'Affani, *A'lam Wa Aqzam Fi Mizan al-Islam*, vol. 1 (Jeddah: Dar Majid "Asiri Li al-Nasyr wa al-Tauzi," 2004), 297.

⁶ Louis Awad, *Muqaddimah Fi Fiqh Al-Lughah al-Arabiyah* (tt: Ru'yah Li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2006), 72–113.

sebagai bahasa al-Qur'an merupakan bentuk fanatisme dan intoleransi para linguistik Arab terhadap bahasa-bahasa lainnya.⁷

Sepintas informasi yang diberikan Dr. Louwis dalam beberapa karyanya terlihat sebagai kajian yang ilmiah dengan metode yang baik, bahkan untuk kajian *Fiqh al-Lughah al-Muqaran*. Namun jika diteliti lagi lebih baik dan dipahami secara perlahan, banyak informasi yang diberikan dalam karyanya merupakan bentuk kesalahpahaman, ketidakakuratan sumber pengetahuan beliau tentang bahasa Arab, bangsa Arab dan al-Qur'an, bahkan seperti pelecehan terhadap Islam. Dalam karyanya *Muqaddimah Fi Fiqh al-Lughah al-Arabiyah* misalnya, sangat jauh dari kajian ilmiah dengan berdasarkan fakta-fakta sejarah dan pendapat-pendapat para ahli dalam linguistik Arab, baik dari kalangan Islam sekalipun maupun dari kalangan orientalis.⁸

Sebagai contoh, Dr Louwis mengemukakan bahwa bahasa Arab merupakan rumpun bahasa dari bahasa Indo-Eropa. Sedangkan bangsa Arab merupakan satu gelombang migrasi yang paling akhir setelah terjadinya beberapa migrasi yang telah dilakukan sebelumnya menuju Semenanjung Arab dengan membawa bahasa asli mereka yaitu bahasa *Qouqaziyah* yang merupakan rumpun bahasa Indo-Eropa.⁹ Seterusnya Dr. Louwis mengatakan ketika ditemukannya beberapa nama-nama bilangan, beberapa sebutan keluarga, nama-nama hewan dan beberapa nama tumbuhan yang sama penyebutannya dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lainnya (seperti bahasa Yunani, Ibrani, Mesir Kuno dan Sanskerta), semua itu bukan berarti adanya pengaruh timbal balik antara bahasa-bahasa tersebut, akan tetapi merupakan bukti bahwa bahasa Arab mempunyai rumpun bahasa yang sama dengan bahasa-bahasa tersebut¹⁰

Begitu juga seperti yang disampaikan oleh al-Affani bahwa Dr. Louwis mengatakan bahwa kata صمد dalam bahasa Arab sama dengan kata خمت dalam bahasa Mesir yang bermakna “3”. Kemudian beliau mempertanyakan bagaimana mungkin al-Qur'an mensifati Allah dengan sifat seperti itu? قل هو الله أحد. الله الصمد, dengan begitu, bagaimana bisa kata yang bermakna “3” dijadikan sebagai makna tauhid ke-esa-an?¹¹

Menyamakan kata صمد dengan خمت merupakan kesalahan fatal Dr. Louwis, karena tidak didukung bukti dan fakta-fakta yang benar. Bahkan tidak ada kaitan sama sekali kedua kata tersebut. Ini hanya membuktikan betapa Dr.

⁷ Musda Asmara, “Asal-Usul Bangsa Arab: Studi Kritis Atas Pemikiran Louis Awad,” *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, no. 2 (2016): 159–80, <http://dx.doi.org/10.29240/jf.v1i2.129>.

⁸ Hilal, *Asbl Al-Arab wa Lughatubum: Baina al-Haqaiq wa al-Abathil*, 7–10.

⁹ Awad, *Muqaddimah Fi Fiqh Al-Lughah al-Arabiyah*, 62.

¹⁰ Awad, 48.

¹¹ al-'Affani, *A'lam Wa Aqzam Fi Mizan al-Islam*, 1:301.

Louwis ingin memberikan informasi yang tidak benar tentang bahasa Arab dan al-Qur'an. Tidak ada bukti nyata yang diberikan oleh Dr. Louwis ketika menghubungkan kedua kata tersebut, bahkan beliau mengatakan bahwa kitab *Lisan al-Arab* berdusta ketika memberikan penjelasan kata صمد.

Seperti itulah yang akan didapati sepanjang sejarah kajian-kajian keislaman yang dilakukan oleh para orientalis dan orang-orang di luar Islam yang tidak akan pernah senang dengan Islam, al-Qur'an dan bahasa Arab. Begitu banyak perlawanan yang telah dilakukan para pembenci Islam, dengan berbagai cara dan berbagai bentuk. Dengan dalih kajian ilmiah dan berdasarkan keilmuan tertentu, namun semuanya tidak lebih dari penyelewengan demi penyelewengan, penyimpangan demi penyimpangan yang diperlihatkan dalam kajian yang "ilmiah" itu.¹²

Dari hasil pencarian penulis yang berkaitan bahasan ini belum banyak yang mengkaji tentang pemikiran Dr. Louis Awad, dan penulis baru menemukan satu artikel yang membahas pemikiran Dr. Louis Awad yang ditulis oleh Musda Asmara dengan judul Asal Usul Bangsa Arab: Studi Kritis Atas Pemikiran Louis Awad.¹³

Tulisan ini mencoba menganalisa dan memberikan kritik terhadap salah satu konsep yang dikemukakan oleh Dr. Louis bahwa kemukjizatan al-Qur'an dan keistimewaan bahasa Arab sama dengan Teori Logos dalam keyakinan agama Nasrani. Dr. Louis mengatakan bahwa konsep P'jaz al-Qur'an di dalam pemikiran ulama Islam tidak lebih dari sekedar pengadopsian dari konsep Logos dalam agama Nasrani. Hal ini disampaikan oleh Dr. Louis pada bab kedua dari bukunya yang berjudul *Muqaddimah Fi Fiqh al-Lughab*. Beliau memberikan judul bab tersebut dengan *Musykilah al-Lughab wa Nazhariyah al-Logos*.

Berangkat dari penjelasan sebelumnya penelitian ini dilakukan untuk memberikan kritik terhadap pemikiran Dr. Louis tersebut. Dengan mencari sumber data terkait dengan Dr. Louis, pemikirannya dan informasi penunjang dalam memberikan kritik terhadap pemikiran beliau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis terkait pemikiran Dr. Louis yang beliau tulis dalam bukunya tersebut. Dengan mengumpulkan berbagai sumber terkait dengan bahasan dalam penelitian ini, serta memberikan analisis serta kritik terhadap kajian yang dibahas dengan bantuan sumber-sumber yang berkaitan dengan bahasan yang dimaksud.

Hasil dan Pembahasan

¹² Muhammad Muhammad Daud, *Kamal Al-Lughab al-Qur'aniyyah : Baina Haqiq al-I'jaz Wa Auham al-Khusum (Nazharat Fima Atsir Min Subhat Wa Auham)* (al-Qahirah: Dar al-Manar Li al-Thab' Wa al-Nasyr Wa al-Tauzi', 2007), 7–8.

¹³ Asmara, "Asal-Usul Bangsa Arab: Studi Kritis Atas Pemikiran Louis Awad."

Louwis Awad: Problematika Bahasa dan Konsep Logos

Dalam bukunya *Muqaddimah Fi Fiqh al-Lughah al-Arabiyah* dalam bab 2 beliau memberikan judul *Musykilah al-Lughah wa Nazhariyah al-Logos* (Problematika Bahasa dan Teori Logos),¹⁴ dengan mengemukakan beberapa teori-teori yang asing (aneh) kemudian dia mengira semua yang dia kemukakan berkaitan dengan Islam dan berkaitan langsung dengan konsep I'jaz al-Qur'an dan hubungannya dengan bahasa Arab, setelah itu menyerang bangsa Arab dan para ulama dengan rasisme dan intoleransi.

Dr. Louwis terlebih dahulu mengemukakan pendapat mazhab Asy'ariyah tentang "qidam" al-Qur'an, dan wujudnya teks al-Qur'an di *Lauh al-Mahfudz* sebelum penciptaan. Kemudian membangun asumsi dari pendapat ini bahwa bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an adalah "kekal" sebagaimana kekalnya Allah. Dan juga dikemukakan bahwa nabi Adam dahulunya sudah berbicara menggunakan bahasa Arab sewaktu di sorga, bahkan mereka (Asy'ariyah) menisbahkan kepada orang Arab sebagai penjaga bahasa Arab.¹⁵ Keterangan yang disampaikan Dr. Louwis sangatlah rancu dengan menghubungkan pendapat golongan Asy'ariyah terhadap al-Qur'an dan menghubungkan pendapat itu dengan bahasa Arab. Dalam kajian linguistik Arab, tidak ditemukan satupun pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang abadi.

Pembicaraan terkait al-Qur'an (makhluk atau bukan makhluk) memang sudah menjadi pembahasan yang cukup banyak diperbincangkan dalam pemikiran Islam selama kurang lebih dari tiga kurun waktu atau sekitar seratus tahun pertama setelah wafatnya Rasulullah Saw. yang memunculkan dua kelompok besar. Kelompok pertama dari kalangan *Ahl Sunnah* dan Asya'irah dan yang lainnya berpendapat bahwa Allah *maujud bi dzatib wa shifatib* dan al-Qur'an *qadim*. Sebagaimana al-Qur'an *qadim* begitu juga dengan bahasa Arab yang dengannya al-Qur'an diturunkan.

Kelompok kedua dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya berpendapat bahwa Allah *maujud bi dzatib wa amm shifatub ghair musawiyah li dzatib*. Kelompok Mu'tazilah berpandangan sekiranya sifat sama dengan dzat, tertegahlah ke-Esaan dan niscaya berbilangnya Tuhan. Dan dalam hal ini mereka juga berpendapat bahwa manusia bebas untuk memilih agar terciptanya keadilan Tuhan. Dan mengatakan bahwa al-Qur'an dan bahasa Arab yang al-Qur'an diturunkan dengannya adalah *muhdats* atau makhluk bukan *qadim*. Kedua kelompok ini sepakat dengan konsep i'jaz al-Qur'an, namun berbeda pendapat dalam memaknai i'jaz. Kelompok pertama mengatakan ke-i'jaz-an al-Qur'an itu dari segi *mabna wa ma'na*. Sedangkan kelompok kedua berbeda dalam memandang

¹⁴ Awad, *Muqaddimah Fi Fiqh Al-Lughah al-Arabiyah*. Hal. 72

¹⁵ Awad. Hal. 74.

masalah i'jaz dan menjadikan konsep *al-sharfab* sebagai dasar pijakannya. Atas dasar ini ada dua poin yang sangat penting. Pertama, arabisme dan keunggulan bahasa Arab. Kedua, prinsip Islamisme dan kesamaan konsep dalam Islam. Terlebih lagi dari pendapat kelompok pertama yang menghubungkan antara I'jaz al-Qur'an dengan bahasa Arab, bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang paling unggul di bumi, bahasa yang paling fasih, paling cepat berkembang, dan merupakan bahasa yang paling mulia sebagai pengantar wahyu dari Allah. Konsep I'jaz al-Qur'an merupakan bagian dari ke-*qadim-an* al-Qur'an sama halnya dengan konsep *qadim-nya* sebuah kata dalam teori Ilmu Kalam. Dengan begitu, muncullah pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Arab *qadim*. Bahkan sebagian mereka (ulama Islam) berpendapat: bahwasanya Nabi Adam as. Adalah orang telah lebih dahulu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab di surga, hal ini yang dikemukakan oleh al-Mu'ri dalam kitabnya *Risalah al-Ghufran*.¹⁶

Sedangkan kelompok Mu'tazilah, mereka berpendapat bahwa Kalamullah (al-Qur'an) *mubdats* (makhluk) tidak *qadim*. Dengan begitu, bahasa manusia (seluruh bahasa) juga tidak *qadim*, termasuk bahasa Arab. Dan ini merupakan beberapa pendapat penting yang dikemukakan oleh kelompok Mu'tazilah dalam sejarah linguistik Arab.¹⁷

Keterangan yang disampaikan Dr. Louwis dan dasar pijakan dari teorinya sangat jauh dari kebenaran. Bahkan kebanyakan yang disampaikan sebagai dasar pikirannya adalah penyelewengan dan bertentangan dengan dalil-dalil ilmiah dari berbagai ulama linguistik Arab.¹⁸ Ini membuktikan Dr. Louwis kurang memahami sejarah pemikiran Islam yang benar, dan yang disampaikan hanya kesalahan-kesalahan, baik secara ilmiah, historis dan secara kebahasaan.

Hal utama kekeliruan yang disampaikan Dr. Louwis yaitu menghubungkan masalah "pendapat ke-*qadim-an* al-Qur'an" dengan teori Logos Kristen tentang Firman Tuhan. Dalam hal ini Dr. Louwis berpandangan bahwa ulama-ulama Islam peletak teori wahyu dalam Islam mengadopsi teori Logos Kristen. Bahwa "kalimat Allah" merupakan sinonim dengan "akal Allah" atau dengan "*al-Ruh al-Kudus*" atau teori Verbum yang merupakan "Kalimat Allah" sinonim "*al-Aql al-Ilahi*" atau teori Fiat atau penciptaan awal "kalimat" (*kun fayakun*), maka jadilah "*al-kaunn*" yang merupakan akhir dari penciptaan bentuk dari beberapa bentuk "Logos" yang merupakan sinonim untuk ungkapan "Ruh al-Kudus dan Kalimat-Nya".¹⁹

Perlu untuk dipahami bahwa keterangan Dr. Louwis tentang pendapat-pendapat ke-*qadim-an* al-Qur'an dari ulama-ulama Islam bukan seperti anggapan dan ungkapan yang disampaikan dalam bukunya tersebut. Pada hakikatnya apa

¹⁶ Awad, 74.

¹⁷ Awad, 74.

¹⁸ Hilal, *Asbl Al-Arab wa Lughatubum: Baina al-Haqaiq wa al-Abathil*. hal. 59

¹⁹ Awad, *Muqaddimah Fi Fiqh al-Lughab al-Arabiyah*, 104.

yang disampaikan oleh ulama Islam adalah sebuah upaya untuk mensucikan Allah dari makhluk (*al-buduts*), agar tidak adanya anggapan adanya Tuhan Kedua sebagaimana adanya anggapan dari beberapa golongan tentang hal itu.²⁰

Merujuk kepada penjelasan Ibn Rusyd bahwa kalangan Asy'ariyah khawatir akan adanya anggapan Allah sama dengan makhluk (*al-buduts*), maka sebab itulah mereka berkeyakinan bahwa *al-mutakallim* merupakan *al-kalam* dengan dzat secara bersamaan, sedangkan *al-kalam* – jika dimaksudkan kepada Dzat Allah – merupakan sifat yang *qadim* bagi Allah sama halnya dengan *al-ilm* (ilmu Allah yang meliputi alam semesta).²¹

Sedangkan menurut pandangan menurut pandangan Ahlu Sunnah sifat *al-kalam* adalah *shifatun azaliyah qadimah bi dzatih ta'ala*, tidak berbentuk huruf dan tidak bersuara. Sifat itu (*al-kalam*) terhidar dari permulaan dan penghabisan, tanpa adanya *i'rab* dan *bina*, terhidar dari berdiam diri, bahwa sifat *al-kalam* bersamaan dengan kekuasaan (*al-kudrah*).²² Dengan demikian maksud dari pendapat Ahlu Sunnah (terkait al-Qur'an sebagai Kalam Allah) bahwa al-Qur'an adalah *qadim* (secara makna), sedangkan huruf dan kalimat yang tertulis pada mushaf tidak ada pertentangan akan kebaruannya.

Dalam kitab *Syarab al-Baijuri 'Ala Jaubar al-Taubid* dijelaskan bahwa kalangan Ahlu Sunnah berpandangan al-Qur'an dalam arti *al-kalam al-nafs* adalah *Kalamullah*, bukan makhluk. Sedangkan al-Qur'an dalam pengertian lafadz-lafadz yang dibaca adalah makhluk. Namun dalam pengertian tidak diungkapkan dalam keadaan-keadaan terbuka, kecuali dalam konteks pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar terjaga dari persangkaan bahwa al-Qur'an sebagai *Kalamullah* adalah makhluk. Bahkan ditakutkan akan adanya persangkaan bahwa al-Qur'an adalah makhluk (*buduts*), dikaitkan dengan sifat Allah yang melekat pada Dzat-Nya juga *buduts*. Oleh sebab itulah para ulama melarang mengatakan al-Qur'an sebagai makhluk (*buduts*).²³

Adapun kalangan Mu'tazilah berkeyakinan bahwa *al-kalam* merupakan perbuatan yang dilakukan oleh *mutakallim*, yang dimaksud adalah lafadz saja. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk dengan memandang huruf dan kalimatnya yang berlafadz. Sedangkan *al-ma'na al-nafs* menurut mereka sama halnya dengan pandangan kalangan Ahlu Sunnah, yaitu sifat yang *qadim* bagi Allah Swt.²⁴ Maka perbedaan antara dua pendapat ini terkait al-Qur'an makhluk atau tidak, hanya perbedaan pada lafadz saja karena kedua kelompok ini memandang pada sisi masing-masing menurut mereka. Namun

²⁰ Hilal, *Asbl al-Arab wa Lughatubum: Baina al-Haqaiq wa al-Abathil*, 59.

²¹ Ibn Rusyd, *Al-Kasyf 'An Manahij al-Adillah Fi 'Aqaid al-Millah*, ed. Ahmad Syamsyuddin (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 164.

²² Hilal, *Asbl Al-Arab Wa Lughatubum: Baina al-Haqaiq Wa al-Abathil*. hal. 59

²³ *Syarab Al-Baijur 'Ala Jaubar al-Taubid*, n.d., 87.

²⁴ Rusyd, *al-Kasyf 'An Manahij al-Adillah Fi 'Aqaid al-Millah*. hal. 164

yang perlu dipahami secara keseluruhan bahwa antara kelompok Ahlu Sunnah dan kalangan Mu'tazilah sepakat bahwa Kalamullah sebagai sifat adalah *qadim*, sedangkan al-Qur'an sebagai huruf dan diucapkan adalah *muhdats*.

Dengan ini jelas bahwa pendapat dua kelompok besar ini (Ahlu Sunnah dan Mu'tazilah) berbeda dengan teori Logos Kristen seperti yang dikemukakan oleh Dr. Louwis. Kalangan Ahlu Sunnah dan Mu'tazilah sama-sama ingin mensucikan Allah dari sifat makhluk, meskipun dengan cara yang berbeda, dan bukan seperti persangkaan Dr. Louwis terhadap pendapat kalangan Asy'ariyah. Terlihat bahwa Dr. Louwis tidak memahami konsep akidah dalam Islam, dan sangat tidak menguasai sumber-sumber Ahlu Sunnah yang merupakan hal pokok dalam permasalahan yang dibahas beliau sendiri.²⁵ Dengan begitu tidak akan ada penyelewengan informasi dan pemutarbalikan fakta sejarah yang diberikan dalam bukunya tersebut.

Adapun kaitannya dengan pertumbuhan bahasa Arab, *qadim* atau *muhdats*-nya dengan pendapat *qadim*-nya al-Qur'an dan *muhdats*-nya, maka dalam hal ini tidak ada kaitannya sama sekali. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pendapat tentang *qadim* al-Qur'an hanya terkhusus pada *al-ma'na al-nafs*, sedangkan huruf dan pelafalannya adalah *muhdats*. Dengan begitu tidak ada dasar sama sekali Dr. Louwis menghubungkan antara dua perkara ini (al-Qur'an dan bahasa Arab). Adapun pendapat tentang *qadim*-nya bahasa, dan bahwa bahasa merupakan wahyu bukanlah bahasan khusus dari kalangan linguistik Arab saja, bahkan dari kalangan filosof Yunani, seperti Plato dan Hiraklit dan juga dari berbagai pemikir dari agama-agama lainnya membahas perkara ini, bahwa bahasa adalah wahyu pemberian kepada manusia, dan mereka berdalil bukan dengan al-Qur'an.²⁶

Dr. Louwis dalam banyak kesempatan di dalam bukunya tersebut menyatakan bahwa ulama Islam merasa superior dengan bahasa Arab. Dengan berdalih al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab. Ke-*qadim*-an al-Qur'an juga terjadi pada ke-*qadim*-an bahasa Arab. Dr. Louwis menyimpulkan bahwa kebanyakan ulama linguistik Arab berpendapat bahwa bahasa Arab adalah *tauqifi*. Dan permasalahan *qadim*-nya bahasa Arab berhubungan langsung hingga Nabi Adam, meskipun tidak didukung dengan fakta dan data yang benar.

Jika menelusuri sumber-sumber primer dalam kajian kebahasaan terutama bahasa Arab, maka akan ditemukan sebagian ulama linguistik Arab meninggalkan perbedaan pendapat dalam masalah "*nasy'ah al-lughah*" yang tiada akhir dan tanpa ada dalil yang kuat. Bahkan asy-Suyuthi dalam kitab *al-Muzhir* menyampaikan pendapat sebagian ulama bahwa "*tidak ada gunanya lagi*

²⁵ Hilal, *Ashl al-Arab Wa Lughatubum: Baina al-Haqaiq Wa al-Abathil*. hal. 60

²⁶ Hilal, 61.

memperpanjang masalah ini (apakah bahasa tauqif atau taufiq".²⁷ Pendapat ini juga yang dipegang oleh kebanyakan ulama linguistik kontemporer terkait masalah ini.²⁸

Jika ditelusuri lebih lanjut dalam kajian-kajian linguistik Arab, baik dari kalangan ulama klasik maupun kontemporer tidak ada yang berbicara tentang bahasa Arab secara khusus, mereka hanya berbicara tentang bahasa secara umum. Sebagaimana yang dikutip asy-Suyuthi bahwa al-Zarkasyi mengatakan dalam kitabnya *al-Babr*: "diceritakan bahwa *tauqif* terjadi pada bahasa yang pertama, sedangkan bahasa-bahasa yang lain *tauqif* setelah terjadinya taufan dari Allah Swt kepada keturunan nabi Nuh yang menyebar ke berbagai daerah. Dan pendapat ini yang dipegang oleh Jumhur ulama dan para *Muhaqqiq*, bahwa pada mulanya bahasa merupakan *tauqif* dan setelah itu memungkinkan terjadinya perkembangan bahasa seiring dengan kebutuhan manusia akan hal itu, dan hal ini tentu tidak mustahil terjadi.²⁹ Seiring berkembangnya umat manusia ketika itu, begitu juga dengan kebutuhan mereka akan hal-hal baru yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, tak terkecuali dengan bahasa.

Adanya anggapan bahasa Arab lebih utama dari bahasa-bahasa yang lain bukanlah hal yang baru. Bahkan beberapa bangsa di dunia menjadikan bahasa mereka sebagai bahasa yang terlebih dahulu ada dibanding bahasa yang lain. Bangsa Ibrani menganggap bahasa mereka merupakan induk segala bahasa.³⁰ Dan pada 1934 pada Muktamar Linguistik, otoritas kebahasaan Turki memproklamirkan bahwa bahasa Turki merupakan induk dari semua bahasa yang ada.³¹

Penutup

Konsep I'jaz al-Qur'an dan keistimewaan bahasa Arab adalah dua hal yang sangat berbeda. Namun al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab tentu memberikan nilai lebih terhadap bahasa Arab. Ini sudah menjadi hal yang umum diketahui oleh pakar-pakar linguistik, baik dari kalangan orientalis terlebih lagi dari kalangan ulama Islam. Sangat berbeda jauh anggapan dari Dr. Lowis yang mengkaitkan konsep I'jaz al-Qur'an dengan teori Logos Kristen. Adalah sangat tidak didukung dengan data-data dan temuan-temuan yang sudah dilakukan oleh para pendahulunya dari kalangan orientalis. Dan Dr. Lowis tetap saja dengan tidak berimbang dalam memberikan informasi-informasi yang sudah

²⁷ Abdurrahman Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Muzbir Fi Ulum al-Lughab Wa Amva'uh*, vol. 1 (al-Qahirah: Maktabah Dar al-Turats, 1990), 24.

²⁸ Hilal, *Asbl Al-Arab Wa Lughatubum: Baina al-Haqaiq Wa al-Abathil*, 62.

²⁹ Hilal, 63.

³⁰ Hilal, 63.

³¹ Ibrahim Anis, *Dilalah Al-Alfaz* (al-Qahirah: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyah, 1991), 14.

ada tentang al-Qur'an dan terlebih tentang Islam. Dari yang sudah dipahami pada informasi yang diberikan Dr. Lowis adalah bentuk ketidaknyamanan beliau terhadap bahasa Arab, al-Qur'an dan Islam. Yang pada akhirnya berujung kepada penyimpangan informasi, menyerang ulama Islam dan menyerang Islam sebagai agama serta al-Qur'an dan bahasa Arab. Serangan terhadap al-Qur'an, Islam dan bahasa Arab sampai sekarang memberikan gambaran bahwa akan terus ada penyimpangan dan penyelewengan informasi yang terus diberikan oleh pemikiran-pemikiran yang terlahir dari sebuah kebencian, dan itu sangat tidak baik untuk sebuah kajian keilmuan tertentu.

Bibliografi

- Affani, Sayyid Husein al-. *A'lam Wa Aqşam Fi Mizan al-Islam*. Vol. 1. 2 vols. Jeddah: Dar Majid "Asiri Li al-Nasyr wa al-Tauzi," 2004.
- Ali Balasi, Muhammad al-Sayyid. *Al-Mu'rab Fi al-Qur'an al-Karim*. Libya: Jam'iyah al-Da'wah al-Islamiyah al-Alamiyah, 2001.
- Anis, Ibrahim. *Dilalah Al-Alfaz*. al-Qahirah: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyah, 1991.
- Asmara, Musda. "Asal-Usul Bangsa Arab: Studi Kritis Atas Pemikiran Louis Awad." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, no. 2 (2016): 159–80. <http://dx.doi.org/10.29240/jf.v1i2.129>.
- Awad, Louis. *Muqaddimah Fi Fiqh Al-Lughah al-Arabiyah*. tt: Ru'yah Li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2006.
- Barkawi, Abd. al-Alim al-. *Madkhal Ila Ilm Al-Lughah al-Hadis*. al-Qahirah: Jami'ah al-Azhar, 2002.
- Hilal, Abd al-Ghafar Hamid. *Asbl Al-Arab Wa Lughatubum: Baina al-Haqaiq Wa al-Abathil*. al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Araby, 1996.
- Muhammad Daud, Muhammad. *Kamal Al-Lughah al-Qur'aniyyah : Baina Haqaiq al-I'jaz Wa Aubam al-Khusum (Nazharat Fima Atsir Min Subhat Wa Aubam)*. al-Qahirah: Dar al-Manar Li al-Thab' Wa al-Nasyr Wa al-Tauzi', 2007.
- Qal'ahji, Muhammad Rawwas. *Lughah Al-Qur'an: Lughah al-Arab al-Mukhtarah*. Riyadh: Dar al-Nafais, 1406.
- Rusyd, Ibn. *Al-Kasyf 'An Manahij al-Adillah Fi 'Aqaid al-Millah*. Edited by Ahmad Syamsyuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Suyuthi, Abdurrahman Jalal al-Din al-. *Al-Muzhir Fi Ulum al-Lughah Wa Anw'uh*. Vol. 1. al-Qahirah: Maktabah Dar al-Turats, 1990.
- Syarab Al-Bajjur 'Ala Janhar al-Taubid*, n.d.